

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Gambaran Umum Sapi Perah

Sapi *Friesian Holstein* (FH) merupakan ternak perah yang paling banyak dipelihara oleh sebagian besar peternak rakyat di Indonesia. Sebagian besar peternak rakyat tersebut menyukai dan memelihara sapi perah *Friesian Holstein* (FH) karena mampu memproduksi susu lebih tinggi dari pada bangsa sapi perah lainnya. Sapi FH memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali, yaitu warna bulu hitam dan putih di beberapa bagian tubuhnya. Atra (2019) menyatakan bahwa, sapi FH mempunyai identitas warna bulu belang hitam dan putih, pada dahi terdapat warna bulu putih berbentuk segitiga, kepala berbentuk panjang dan lurus, tanduk pendek dan melengkung ke depan, pada bagian dada, perut, kaki, dan bulu ekor berwarna putih, temperamen jinak dan tenang. Sapi FH termasuk salah satu jenis sapi perah yang banyak dipelihara karena beberapa faktor keunggulannya.

Menurut Blakely (1992) bangsa sapi mempunyai klasifikasi taksonomi sebagai berikut :

Kingdom : *Animalia*
Filum : *Chordata*
Kelas : *Mammalia*
Ordo : *Artiodactyla*
Famili : *Bovidae*
Subfamili : *Bovinae*
Genus : *Bos*
Spesies : *Bos taurus*.

Atra (2019) menyatakan bahwa sapi FH memiliki warna yaitu belang hitam putih dengan pembatas yang jelas dan tidak ada warna bayangan serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga bangsa sapi ini dapat dijumpai hampir di seluruh dunia. Sapi FH betina dara mencapai dewasa kelamin relative cepat dan dapat dikawinkan pada umur 15 bulan. Pada umur tersebut biasanya telah birahi dan berat badan mencapai 360-380 kg. Sapi FH mulai dikawinkan setelah menunjukkan tanda birahi, dan anak pertama diharapkan lahir pada umur 24-27 bulan.

Hasil produksi susu rata-rata sapi FH mencapai 4.500-5.500 liter/laktasi/ekor, dengan kadar lemak rata-rata 3,7 persen. Hasil Produksi ini sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan sapi, kualitas dan macam nutrisi yang diberikan dan cara perawatannya. Untuk mencapai produktivitas optimal, sapi FH sangat rentan terhadap pengaruh perubahan pakan karena sulit beradaptasi dengan rumput yang berkualitas rendah. Penurunan kualitas pakan secara mendadak akan berdampak negatif pada hasil produksi susunya. Sekiranya diperlukan untuk melakukan perubahan susunan atau campuran ransum pakan, misalnya dari tahapan dara ke tahapan masa laktasi harus dilakukan secara bertahap dengan perubahan berjenjang sedikit demi sedikit hingga akhirnya dicapai tahap perubahan ransum yang dikehendaki secara penuh.

2.1.2 Usaha Sapi Perah

Usaha peternakan sapi perah adalah usaha yang mempunyai sifat maju, yang secara selektif menggunakan masukan teknologi sehingga secara proporsional mampu meningkatkan produksi. Akan tetapi dalam prakteknya, peternak tidak sepenuhnya memahami penggunaan teknologi tersebut. Pemeliharaan sapi perah pada peternak rakyat masih menggunakan teknologi yang bersifat sederhana dalam pemeliharaan sapi perah. Pengetahuan pemeliharaan sapi perah masih diperoleh secara turun-temurun dan merupakan usaha sampingan. Setiap usaha mengharapkan keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki peternak (Putra, 2022).

Menurut Syukriani dkk. (2022) usaha sapi perah yang ada dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usaha peternakan komersial dan semikomersial. Peternakan komersial berarti usaha sapi perah ini dikhususkan produk utamanya adalah susu. Peternakan semikomersial, berarti usaha sapi perah ini selain menghasilkan susu sebagai hasil utama, juga mempergunakan sapi tersebut sebagai alat dalam bidang pertanian, yaitu menggunakan tenaga sapi ini untuk mengerjakan sawah. Metode ini dipakai oleh masyarakat desa yang memelihara sapi dengan menggunakan cara-cara tradisional.

Tatalaksana pemeliharaan sapi perah sangat menentukan keberhasilan peternakan. Pemeliharaan sapi perah menggunakan sistem perkandangan sering dilakukan secara intensif/individual dan semi intensif/koloni. Sistem kandang

individual pemeliharaan ternak dengan ruang gerak terbatas dan dibatasi oleh sekat dengan sapi ditambahkan menggunakan tali. Kandang koloni merupakan jenis kandang yang mempunyai areal yang cukup luas dengan terdapat atap di atasnya dan dapat ditempati populasi sapi tanpa adanya sekat. Pemenuhan nilai gizi dalam pakan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk pemenuhan kebutuhan pakan ternak. Fungsi pakan dalam usaha peternakan sapi sangat vital untuk menunjang pertumbuhan, produksi, reproduksi dan kesehatan ternak. Pemerahan sapi dapat menggunakan 2 cara yaitu secara manual dan menggunakan mesin perah. Pemerahan menggunakan mesin perah dapat meningkatkan volume susu yang dihasilkan dan susu lebih bersih dibanding pemerahan secara manual.

Menurut Aziz (2017), Ada hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk mewujudkan tatalaksana pemeliharaan yang baik yaitu :

a. Bibit

Bibit merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha peternakan sapi perah. Sapi perah yang dipelihara di Indonesia pada umumnya adalah bangsa *Friesian Holstein* (FH) dan keturunannya yang dikenal dengan peranakan *Friesian Holstein* (PFH). Sapi *Friesian Holstein* memiliki ciri-ciri badan berwarna belang-belang hitam putih, umumnya terdapat warna putih berbentuk segitiga di dahi dan tidak memiliki punuk.

Guna menjaga produktivitas pada anakan maka dibutuhkan perkawinan dengan bibit yang baik pula. Perkawinan secara inseminasi buatan merupakan alat ampuh untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak baik secara kuantitatif dan kualitatif. Selain metode perkawinan, pemilihan bibit sapi yang akan dikawinkan juga perlu diperhatikan. Sebaiknya pilih bibit sapi yang memiliki ciri fisik, produktivitas yang tinggi, sehat dan bebas dari penyakit menular.

b. Pakan

Pakan sapi perah terdiri dari pakan kasar hijauan dan pakan penguat konsentrat. Pakan diperlukan oleh sapi perah laktasi untuk kehidupan pokok dan produksi susu. Pemberian pakan konsentrat sebaiknya disesuaikan dengan produksi susu yakni sebesar 50 persen dari jumlah susu yang dihasilkan dan pemberian hijauan mengacu dari 10 persen bobot badan sapi.

Pakan konsentrat diberikan kepada ternak sebelum proses pemerahan dilakukan supaya selama proses pemerahan sapi dalam kondisi tenang. Pemberian hijauan dilakukan setelah proses pemerahan. Pemberian pakan harus tetap memperhatikan kandungan nutrisi berupa karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan serat kasar yang dibutuhkan. Pemberian air minum pada sapi perah umumnya tidak dibatasi. Hal ini dimaksudkan agar kebutuhan air untuk produksi susu dan kehidupan pokok dapat terpenuhi.

c. Pencegahan Penyakit

Program pencegahan penyakit dalam peternakan sapi perah harus dilakukan secara teratur. Organisme pengganggu harus diberantas sehingga keberadaannya dapat dihilangkan atau populasinya dapat ditekan. Keberadaan penyakit menjadi masalah serius dalam usaha peternakan. Penyakit adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan gangguan pada ternak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyakit dapat berupa infeksi virus, bakteri, jamur dan parasit atau bukan infeksi seperti cacat genetik, cedera fisik dan ketidakseimbangan nutrisi. Oleh karena itu pencegahan penyakit seharusnya dimulai sejak awal. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi ideal bagi ternak agar penyakit tidak dapat menyerang yakni sterilisasi ternak, kandang dan peralatan. Penyakit yang sering dijumpai pada peternakan sapi perah adalah mastitis. Mastitis merupakan peradangan kalenjar ambing disertai dengan perubahan sifat fisik, kimia dan mikrobiologi pada susu. Pengobatan penyakit mastitis dengan memberikan antibiotik. Pencegahan penyakit lainnya dapat dilakukan dengan pemberian vaksin dan pengujian atau tes laboratorium terhadap penyakit hewan menular tertentu.

d. Perkandangan

Kandang merupakan tempat berlindung dan tempat beristirahat bagi ternak. Kandang sapi perah yang baik adalah kandang yang mempunyai sirkulasi udara yang cukup, lantai kandang yang kering dan tempat pakan yang lebar agar memudahkan ternak mengkonsumsi pakan. Kontruksi kandang sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan ternak. Kerangka kandang dapat menggunakan bambu, kayu, beton dan pipa besi. Model atap gable

merupakan model atap yang sering dijumpai pada peternakan sapi perah. Model atap gable berbentuk seperti huruf “V” terbalik. Lantai kandang sebaiknya juga dibuat dengan permukaan yang rata dan tidak licin. Kandang sapi perah tidak hanya berbentuk bangunan sebagai tempat berlindung ternak, namun juga tempat aktivitas makan, minum dan pemerahan. Guna menunjang proses pemerahan maka diperlukan peralatan penunjang seperti mesin perah, ember susu, milk can, saringan susu dan alat pengukur volume susu. Pembangunan kandang juga harus memperhatikan akses peternak dalam memelihara dan mengelola ternak.

2.1.3 Risiko

Risiko adalah suatu keadaan yang merugikan atau kemungkinan hasil yang diperoleh menyimpang dari hasil yang diharapkan (Hanafi, 2014). Risiko dapat dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya kerugian yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Penggunaan kata kemungkinan tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian. Risiko berkaitan erat dengan kondisi ketidakpastian. Kondisi yang tidak pasti tersebut timbul karena berbagai hal, seperti jarak waktu dimulainya perencanaan atas kegiatan sampai kegiatan berakhir, semakin panjang jarak waktu makin besar ketidakpastiannya, keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan, serta keterbatasan pengetahuan atau keterampilan mengambil keputusan (Darmawi, 2008).

Vaughan (1978) dalam Darmawi (2008) mengemukakan beberapa definisi risiko, antara lain:

a. *Risk is The Chance of Loss* (Risiko adalah Kans Kerugian)

Chance of loss biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan di mana terdapat suatu keterbukaan (*exposure*) terhadap kerugian atau suatu kemungkinan kerugian. Sebaliknya, jika disesuaikan dengan istilah yang dipakai dalam statistika, maka *chance* sering digunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas munculnya situasi tertentu.

b. *Risk is The Possibility of Loss* (Risiko adalah Kemungkinan Kerugian)

Risiko seperti ini menunjukkan bahwa risiko dapat menyebabkan kerugian bila tidak segera untuk diatasi.

c. *Risk is Uncertainty* (Risiko adalah Ketidakpastian)

Risiko yang dimaksud dalam hal ini pemahaman bahwa risiko berhubungan dengan ketidakpastian dengan adanya risiko disebabkan karena adanya ketidakpastian.

Risiko dan ketidakpastian merupakan dua istilah yang merupakan dasar dalam kerangka kerja pengambilan keputusan. Beberapa pembagian risiko yaitu risiko produksi, risiko pasar, risiko kelembagaan, risiko SDM dan risiko keuangan.

Menurut Harwood dkk. (1999) menyebutkan bahwa terdapat lima jenis risiko yang dapat dihadapi oleh pelaku usaha, diantaranya :

1. Risiko produksi (*yield risk*), Hasil produksi yang senantiasa berubah-ubah disebabkan karena kejadian yang tidak terkontrol. Biasanya disebabkan oleh kondisi alam yang ekstrim seperti curah hujan, iklim, cuaca, dan serangan hama penyakit. Produksi juga harus memperhatikan teknologi tepat guna untuk memaksimalkan keuntungan dari hasil produksi optimal.
2. Risiko pasar atau risiko harga (*market risk*), risiko ini ditimbulkan oleh pasar diantaranya barang tidak dapat dijual yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian mutu, permintaan rendah, ketidakpastian harga, output, inflasi, daya beli, persaingan ketat, banyak pesaing masuk, banyak produk substitusi, daya tawar pembeli, dan strategi pemasaran yang tidak baik. Sedangkan risiko yang ditimbulkan oleh harga adalah harga yang naik karena adanya inflasi.
3. Risiko kelembagaan atau institusi (*institutional risk*), risiko yang ditimbulkannya yaitu adanya aturan tertentu yang membuat anggota suatu organisasi menjadi kesulitan untuk memasarkan ataupun meningkatkan hasil produksi.
4. Risiko manusia atau orang (*personal risk*), Risiko ini disebabkan oleh tingkah laku manusia dalam melakukan proses produksi. Sumberdaya manusia perlu diperhatikan untuk menghasilkan output optimal. Moral manusia dapat menimbulkan kerugian seperti adanya kelalaian sehingga menimbulkan rusaknya fasilitas produksi.

5. Risiko finansial atau keuangan (*financial risk*), risiko yang timbul diantaranya perputaran barang rendah, laba yang menurun yang disebabkan oleh adanya piutang tak tertagih dan likuiditas yang rendah.

2.1.4 Risiko Produksi

Risiko produksi merupakan risiko yang terkait dengan penurunan produksi yang mempengaruhi penerimaan produsen pertanian yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan suhu, hama dan penyakit, penggunaan input serta kesalahan teknis dari tenaga kerja. Risiko produksi berkaitan dengan kualitas produk baik berupa barang maupun jasa. Risiko produksi selalu dihadapi dalam usahatani, salah satunya dalam usaha sapi perah.

Harwood *et.al*, (1999) menyatakan, faktor risiko produksi dalam kegiatan agribisnis disebabkan adanya beberapa hal yang tidak dapat dikontrol terkait dengan iklim dan cuaca, seperti curah hujan, temperatur udara, hama dan penyakit. Selain itu, penggunaan teknologi yang kekurangan informasi yang terkini berperan menimbulkan risiko pada kegiatan usaha ternak sehingga dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan bukannya efisiensi yang diharapkan.

Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sapi perah seperti pakan, konsentrat, pemeliharaan, kandang, dan tenaga kerja. Jika penggunaan input yang tidak tepat waktu dan takaran tidak sesuai maka akan mempengaruhi risiko produksi. Pada dasarnya setiap usaha memiliki risiko, namun risiko tersebut dapat dideteksi lebih dini atau dapat muncul dengan tiba-tiba, dan jika risiko tersebut terjadi maka besarnya risiko tersebut dapat mempengaruhi usaha yang sedang dijalankan.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa pengukuran risiko dapat menggunakan *Variance*, *Standar Deviation* dan *Coefficient Variance*. Ketiga ukuran tersebut berkaitan satu sama lain dan nilai *Variance* sebagai penentu ukuran yang lainnya. Simpangan baku (*standard deviation*) merupakan akar kuadrat dari *Variance* sedangkan koefisien variasi merupakan rasio dari simpangan baku dengan nilai hasil yang diharapkan (*expected return*) dari suatu kegiatan usaha. *Return* dapat berupa pendapatan, produksi atau harga. Penilaian risiko dengan menggunakan nilai *Variance* dan *Standard Deviation* merupakan

ukuran yang absolut dan tidak mempertimbangkan risiko dalam hubungannya dengan hasil yang diharapkan (*expected return*).

Pujawan dan Gelardin (2009) menyatakan *House of Risk* merupakan model yang didasarkan pada kebutuhan akan manajemen risiko yang berfokus pada tindakan pencegahan untuk menentukan penyebab risiko mana yang menjadi prioritas yang kemudian akan diberikan tindakan mitigasi atau penanggulangan risiko. HOR ini merupakan modifikasi FMEA (*Failure Modes and Effect of Analysis*) dan model rumah kualitas (HOQ) untuk memprioritaskan sumber risiko mana yang pertama dipilih untuk diambil tindakan yang paling efektif dalam rangka mengurangi potensi risiko dari sumber risiko.

2.1.5 Manajemen Risiko

Manajemen risiko didefinisikan sebagai aktivitas organisasi yang terarah dan terkoordinasi, yang berkaitan dengan risiko. Menurut Lestari (2017) Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang tersedia. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko tersebut sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.

Menurut Susilo dan Kaho (2018) menyatakan, proses manajemen risiko perusahaan secara sederhana terdiri dari beberapa langkah berikut :

1. Memahami Sasaran dan Konteks

Risiko merupakan ancaman dan peluang sebagai manifestasi dari ketidakpastian dalam pencapaian sasaran. Ketidakpastian ini timbul karena konteks atau lingkungan yang dihadapi dalam upaya pencapaian sasaran baik lingkungan di luar maupun di dalam organisasi, senantiasa mengalami perubahan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami sasaran yang efektif dan konteks lingkungan yang dihadapi dalam upaya pencapaiannya.

2. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko adalah proses untuk mengidentifikasi ketidakpastian yang merupakan peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi sepanjang proses pencapaian sasaran, baik di dalam organisasi (*internal*) maupun di luar organisasi, dan mempunyai konsekuensi terhadap sasaran. Konsekuensi ini dapat bersifat positif ataupun negatif. Proses identifikasi ini haruslah cukup

komprehensif mencakup semua konteks dan proses bisnis terkait pencapaian sasaran.

3. Analisis Risiko

Pada tahapan ini mulai diperkirakan tingkat kemungkinan terjadinya dan berapa besar dampaknya semua risiko yang telah teridentifikasi. Selain itu, diperiksa pula apakah pada risiko-risiko yang ditemukan telah terdapat pengendalian dan tingkat efektifitasnya. Sesuai dengan prinsip pareto, yaitu 20 persen dari jumlah tetapi mempunyai dampak 80 persen dari keseluruhan. Hanya risiko yang masuk kategori pareto inilah yang akan kita teruskan untuk dilakukan evaluasi lebih lanjut.

4. Evaluasi Risiko

Proses evaluasi ini adalah proses memilah mana risiko yang akan dilakukan perlakuan risiko dan mana yang tidak akan dilakukan perlakuan risiko. Setelah itu, dilakukan urutan prioritas perlakuan risiko dari risiko-risiko yang masuk dalam kategori Pareto ini.

5. Perlakuan Risiko

Sesuai dengan urutan hasil evaluasi risiko maka akan dilakukan perlakuan risiko, masing-masing sesuai kebutuhannya. Ada lima opsi perlakuan risiko, yaitu :

- a. Menghindari risiko, artinya tidak melakukan kegiatan yang berisiko.
- b. Menerima risiko, artinya tidak melakukan apapun untuk menangani risiko tersebut.
- c. Berbagi risiko, artinya melakukan perlakuan risiko dengan melimpahkan Sebagian risiko ke pihak lain.
- d. Melakukan mitigasi risiko negatif, baik kemungkinan atau mitigasi dampak atau kedua-duanya
- e. Melakukan eksploitasi risiko positif, baik kemungkinan maupun dampaknya.

Perlakuan risiko dimulai dengan pemilihan opsi risiko, penetapan sasaran perlakuan risiko, perencanaan perlakuan risiko, analisis manfaat dan biaya, kemudian pelaksanaan rencana perlakuan risiko, serta monitoring dan review.

6. Pelaporan Risiko

Pelaporan risiko merupakan pelaporan keseluruhan proses dari butir (1) hingga butir (5), tahap demi tahap untuk menghasilkan bahwa proses manajemen risiko berjalan sesuai dengan prosedur yang telah disiapkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1.	Maulidya Larasati/2020/Analisis Risiko Produksi Susu Sapi Perah di Kelompok Tani Ternak Pangudi Mulyo Kecamatan Gunungpati Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di KTT Pangudi Mulyo terdapat 17 agen risiko dan 17 kejadian risiko. Kemudian, diperoleh 8 prioritas agen risiko sebagai penyebab risiko tertinggi sebesar 80%.	Metode yang digunakan untuk menentukan risiko yaitu metode <i>House of Risk</i> (HOR). Menjadikan sapi perah sebagai objek penelitian	Lokasi penelitian berada di Semarang, Jawa Tengah.
2.	Berlian Syahril Firdaus Al Farizqie, Wiludjeng Roessali, Suryani Nurfadillah/2020/Analisis Risiko Produksi Usahaternak Sapi Perah Pada Usaha Ternak di Kecamatan Getasan Semarang	Hasil penelitian menunjukan bahwa Tingkat risiko produksi pada Kelompok Tani Ternak Rias terjadi fluktuasi produksi yang ekstim ditandai dengan nilai KV sebesar 22,39%. Tingginya risiko produksi disebabkan oleh 9 sumber risiko yang memiliki potensi terbesar.	Metode yang digunakan yaitu metode Koefisien Variasi dan <i>House of Risk</i> (HOR) Menjadikan sapi perah sebagai objek penelitian	Lokasi Penelitian berada di Kelompok Tani Ternak (KTT) Rias yang terletak di Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Semarang.
3.	Rouf, A. A., Moesa, Z., & Purwanto, B. P./2015/Analisis Resiko Jangka Pendek Usaha Ternak Sapi Perah di Kota Bogor	Usaha ternak sapi perah PT GAT layak dilakukan,, namun akan menghadapi resiko setiap bulan sebesar 160 persen dari keuntungan harapan dengan koefisien variasi sebesar 1,6 dan menghadapi keuntungan terendah sebesar Rp 4.789.740 per bulan.	Metode yang digunakan yaitu Metode Koefisien Variasi (CV).	1) Terdapat perhitungan pendapatan dan tingkat risiko tanpa mengidentifikasi sumber risiko. 2) Lokasi penelitian berada di Bogor.
4.	Rezky Amanda/2016/Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Produksi Susu Sapi Segar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang signifikan di bawah taraf nyata lima persen adalah variabel pakan	Menjadikan sapi perah sebagai obyek penelitian	1) Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu <i>just and pope</i> .

		hijauan, ampas tahu, dan tenaga kerja. Sedangkan variabel konsentrasi, suhu dan penyakit tidak signifikan karena berada diatas taraf nyata lima persen.		2) Lokasi penelitian berada di Bogor.
5.	Senja Azari/2018/Pengelolaan Risiko Pada <i>Green Supply Chain Management</i> dengan Metode <i>House of Risk</i> : Studi Kasus di PT Petrokimia Gresik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan 70 risiko dan 78 penyebab risiko yang mempengaruhi GSCM serta didapatkan aksi mitigasi untuk 36 penyebab risiko yang terjadi di PT Petrokimia Gresik.	Metode yang digunakan yaitu Metode <i>House of Risk</i>	1) Objek penelitian yang diteliti yaitu <i>Green Supply Chain Management</i> . 2) Lokasi penelitian berada di Gresik.

2.3 Pendekatan Masalah

Manajemen risiko menangani segala hal mengenai risiko, dimulai dari proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang tersedia. Tekanan lingkungan ternak dan kondisi internal para pelaku dalam usaha ternak akan menciptakan situasi ketidakpastian yang menimbulkan risiko. Usaha peternakan sapi perah sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya konsumen dan permintaan pasar karena susu sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak diminati. Selain itu, peluang usaha yang berpotensi tersebut harus dihadapkan dengan beberapa permasalahan dalam menjalankannya.

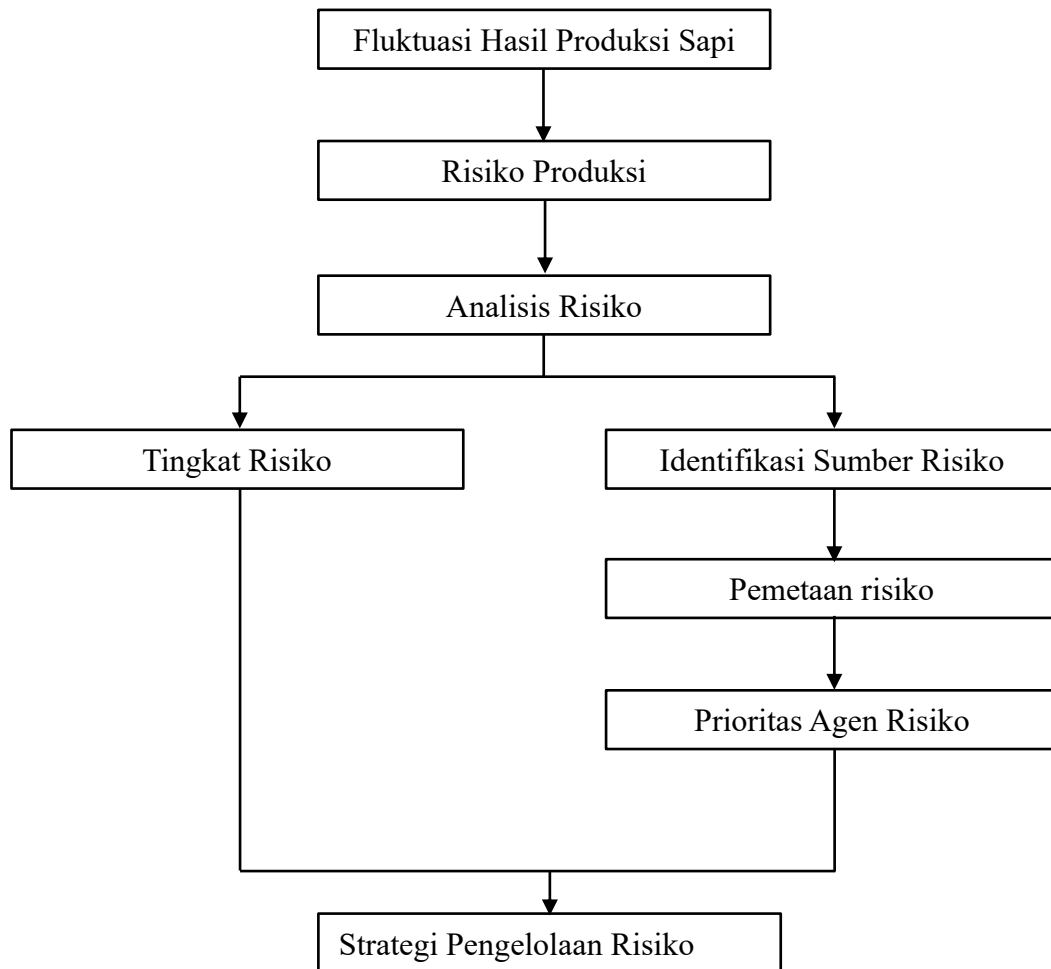
Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah tingginya risiko dalam usaha agribisnis. Terdapatnya risiko pada Usaha Ternak Raja Bintang Semesta dapat dilihat dari perbedaan tingkat produktivitas setiap bulannya, sehingga terjadilah fluktuasi yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya penyakit, kebersihan kandang, nutrisi pakan dan SDM.

Besarnya dampak yang dihadapi oleh usaha peternakan sapi perah pada Usaha Ternak Raja Bintang Semesta dapat diketahui apabila kemungkinan terjadinya setiap sumber risiko juga sudah diketahui. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai analisis risiko produksi pemerahan susu sapi segar pada usaha peternakan sapi perah pada Usaha Ternak Raja Bintang Semesta.

Beberapa hal yang diindikasikan menjadi sumber risiko produksi pemerahan susu sapi berasal dari input-input yang digunakan antara lain jumlah pemberian pakan hijauan, pakan konsentrat, pemberian ampas tahu, serta tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko dirasa perlu dilakukan agar risiko produksi yang mungkin terjadi dapat diminimalisasi. Analisis risiko produksi dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal yang menjadi sumber risiko usaha peternakan sapi perah pada lokasi penelitian. Analisis ini dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan metode koefisien variasi (CV) dan *House of Risk* (HOR). Analisis deskriptif dilakukan dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan beberapa pihak terkait dengan kegiatan produksi susu sapi perah. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap input-input yang mempengaruhi produksi susu sapi perah dan melihat pengaruh input yang digunakan terhadap risiko produksi.

Analisis manajemen risiko Usaha Ternak Raja Bintang Semesta dapat dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama adalah dengan menghitung tingkatan risiko yang dihadapi melalui data produksi sapi perah yang ada. Selanjutnya setelah diketahui tingkatan risiko yang dihadapi, mengidentifikasi risiko yang dianalisis secara deskriptif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Ternak tersebut serta sumber risikonya. Setelah diketahui sumber risiko yang ada, dilakukan pemetaan risiko sesuai dengan kuisisioner yang diberikan ke responden. Selanjutnya dengan pemetaan risiko yang sudah dilakukan, didapatkan prioritas risiko yang akan ditangani terlebih dahulu. Terakhir, mencari strategi penanganan yang diketahui melalui hasil perhitungan.

Setelah diketahui input-input yang menjadi sumber risiko maupun input yang dapat mengurangi risiko, penulis dapat memberikan saran bagi pengelolaan produksi susu sapi perah agar kegiatan produksi yang dilakukan dapat lebih optimal. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya risiko produksi pada unit bisnis peternakan sapi perah yang dikelola oleh Usaha Ternak Raja Bintang Semesta. Kerangka pendekatan masalah secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pendekatan Masalah